

## **PERAN EKONOMI PEREMPUAN PADA KELUARGA PEMETIK TEH DI PT. RUMPUN SARI MEDINI KABUPATEN KENDAL**

S. N. Azizah, B. T. Eddy dan D. Mardiningsih  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas  
Diponegoro, Tembalang, Semarang 50275 – Indonesia  
Email : [nurazizah2304@gmail.com](mailto:nurazizah2304@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekonomi perempuan pada keluarga pemetik teh di PT Rumpun Sari Medini Kabupaten Kendal dengan menggunakan akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi keluarga sebagai parameternya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Medini Dan Dusun Promasan yang merupakan dusun emplasemen dari PT Rumpun Sari Medini, yang sebagian besar penduduk perempuannya bekerja sebagai pemetik daun teh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana 29 orang dari keseluruhan populasi dijadikan responden. Untuk memperkuat data yang ditemukan, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam, pengamatan, dokumentasi dan rekaman suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemetik teh memiliki akses yang tidak terbatas terhadap ekonomi keluarga, dimana perempuan pemetik teh mempunyai kesempatan untuk menyimpan uang, memperoleh pinjaman dan mengelola semua urusan ekonomi keluarga. Selain itu dari aspek kontrol, perempuan pemetik teh mempunyai kontrol yang tidak dibatasi dalam memutuskan penggunaan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

**Kata kunci :** perempuan, pemetik teh, akses, kontrol

### **ABSTRACT**

This study aimed to determine the economic role of women in tea leaves pickers' family in PT Rumpun Sari Medini Kendal using women's access to and control over the economy of the family as the parameters. This research was conducted in Dusun Medini and Promasan that is the emplacement of PT Rumpun Sari Medini, which most of women population work as a tea leaf pickers. The method used in this research is survey method, where the entire 29 population as respondents. To strengthen the data found, this research also used depth interview, observation, documentation and sound recordings. The results showed that women tea pickers had unrestricted access to the family economy, where they had the opportunity to save money, obtain loans and manage all the affairs of the family economy. In addition, from the aspect of control, women tea pickers have unrestricted control in deciding the use of money to meet the needs of the family.

**Keywords :** women, tea leaves pickers, access, control.

## **PENDAHULUAN**

Kebutuhan hidup merupakan segala sesuatu yang berhubungan dan dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hidup pada dasarnya yaitu terdiri dari kebutuhan atas pangan, sandang dan papan. Semua kebutuhan hidup tersebut, seseorang harus bekerja demi mendapatkan uang yang akan digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan (Ferdiyanti, *et al.*, 2015).

Perkembangan masyarakat saat ini menghasilkan beberapa perubahan terhadap peran dan aktivitas perempuan. Dewasa ini, sebagian besar perempuan tidak lagi hanya berpangku tangan menerima hasil kerja suami, namun juga turut andil dalam aktivitas ekonomi di sektor publik guna mendapatkan pendapatan. Perempuan tidak lagi hanya berperan di sektor domestik yaitu mengurus rumah tangga akan tetapi juga mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga di sektor ekonomi (Prasetyowati, 2010).

Pada umumnya perempuan yang berada di daerah pedesaan mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan waktu senggangnya seperti buruh karena tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan di pedesaan tidak dapat mengakses jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian tinggi (Prasetyowati, 2010). Sektor informal merupakan pilihan dari perempuan pedesaan karena pada sektor informal semua orang dapat masuk tanpa harus adanya pendidikan formal, keahlian tinggi dan prosedur yang menyulitkan (Farida, 2011). Salah satu contoh sektor informal yaitu pemetik teh. Mayoritas pekerja dalam proses pemetikan teh adalah perempuan. Perempuan terkadang identik dengan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keluwesan, kerapihan, kerajinan dan monoton (Mausyaroh *et.al.*, 2010).

Pada suatu keluarga, peran anggota keluarga berdasarkan gender pasti terjadi. Peran yaitu perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan sesuai dengan posisi individu dalam masyarakat (Sitepu, 2014). Perempuan dalam menjalankan perannya dihadapkan pada peran ganda yaitu peran di sektor domestik dan sektor publik. Peran perempuan di sektor domestik atau reproduktif yaitu peran sosial yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga,

sedangkan peran di sektor publik yaitu peran yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi (produktif), sosial, politik dan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sanday, dalam Wibisono, 2014).

Pembagian peran dalam keluarga berkaitan erat dengan bagaimana hubungan antara individu dalam keluarga. Pola hubungan suami istri yang masih tradisional bersifat feodal dimana sang istri harus mengikuti apa yang diperintahkan dan diinginkan suami. Sedangkan pada pola hubungan antara suami dan istri seiring dengan perkembangan waktu bersifat demokratis, dimana dalam cara pengambilan keputusan dalam keluarga dimana suami memiliki kesadaran akan sikap demokratis (Singgih *et al.*, 1991). Pembagian kerja dalam rumah tangga pada suatu masyarakat, kedudukan dan peran seorang ibu adalah penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuh anak, namun pada perkembangannya, pembagian kerja tersebut banyak mengalami perubahan yang mendorong seorang ibu harus berperan di sektor ekonomi karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin bertambah (Farida, 2011). Penelitian Ferdianti *et al.* (2015), menunjukkan bahwa semua subjek penelitiannya bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja namun turut membantu suami demi meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan suami sangat kurang jika tidak dibantu oleh para perempuan dalam rumah tangga.

Salah satu yang menjadi kendala dalam kegiatan produktif perempuan yaitu adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Widodo (2009), tenaga kerja perempuan masih dianggap hanya sebagai pelengkap, oleh karena itu upah atau imbalan yang perempuan terima harus lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Kegiatan produktif perempuan dalam rangka membantu ekonomi keluarga sejatinya disertai dengan akses dan kontrol perempuan terhadap ekonomi keluarga pula. Akses ekonomi perempuan baik itu dalam kesempatan untuk menyimpan uang, memperoleh uang, dan mengelola uang. Sedangkan aspek kontrol yaitu dimana perempuan memiliki kontrol terhadap pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga.

Selain menjalankan kegiatan produktif dan reproduktif, perempuan juga menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat di pedesaan pada umumnya memiliki hubungan yang erat antar anggota masyarakat, tak terkecuali perempuan. Perempuan di pedesaan biasanya memiliki kegiatan rutin berupa pengajian, PKK dan kegiatan kelompok sosial di pedesaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana profil, motivasi kerja, dan curahan waktu, pembagian peran berdasarkan gender dalam keluarga, kegiatan sosial, akses dan kontrol ekonomi keluarga perempuan pemetik teh.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 di Dusun Medini dan Dusun Promasan, Desa Ngesrep Balong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei yaitu dengan cara pengisian kuesioner dengan wawancara, wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi aktif, dokumentasi dan rekaman suara. Penelitian menggunakan metode survei dengan responden sebanyak 29 orang dari seluruh populasi perempuan pemetik teh. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis data model Miles dan Huberman (2007). Analisis data Miles dan Huberman (2007) yaitu analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Motivasi kerja diukur dengan mengajukan pertanyaan kepada para responden dan diinterpretasikan secara deskriptif. Selain itu, untuk mengetahui curahan waktu perempuan pemetik teh yaitu dengan menggunakan rumus perhitungan curahan waktu menurut Widodo (2009) sebagai berikut :

$$\text{Curahan waktu kerja} = \frac{\text{jumlah jam kerja per hari}}{\text{jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

$$\text{Curahan waktu rumah tangga} = \frac{\text{jam kegiatan rumah tangga per hari}}{\text{jumlah jam dalam sehari}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Profil Pemetik Teh**

Perempuan pemetik teh di PT. Rumpun Sari Medini khususnya di Dusun Medini dan Promasan memiliki usia antara 29 – 68 tahun dengan persentase tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD yaitu sebanyak 86%. Tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah salah satu faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemetik teh. Pemberian tempat tinggal sementara oleh PT. Rumpun Sari Medini untuk keluarga pemetik teh menjadi faktor lain yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai pemetik teh. Rasa tidak enak hati dan balas budi terhadap perusahaan dijadikan motivasi untuk bekerja sebagai pemetik teh. Penghasilan suami yang tidak seberapa menjadi faktor pendorong terbesar bagi perempuan untuk bekerja sebagai pemetik teh. Kebutuhan keluarga yang banyak namun tidak diimbangi dengan penghasilan yang didapatkan menjadi motivasi tersendiri bagi perempuan pemetik teh. Perempuan di Dusun Medini dan Promasan telah bekerja selama 3 – 50 tahun. Ada beberapa perempuan pemetik teh yang mengaku pernah memiliki pekerjaan lain sebelum menjadi pemetik teh antara lain sebagai buruh pabrik, pedagang, pembantu rumah tangga, penjahit, dan menjadi buruh pengolahan teh di pabrik PT Rumpun Sari Medini.

Pendapatan yang diterima sebagai pemetik teh sendiri didasarkan pada bobot petikan setiap hari dan diakumulasi selama dua minggu dan dikalikan dengan harga per kilogram yaitu antara Rp 500,00 – Rp 600,00. Tak hanya upah dari hasil bobot petikan saja, pemetik teh juga mendapatkan insentif berupa Hadiah Hari Raya (HHR) dengan ketentuan, harus memiliki kehadiran minimal 20 hari setiap bulannya. Jika setiap bulan pemetik memiliki kehadiran minimal 20 hari, maka pemetik mendapatkan tunjangan hari raya Rp 50.000,00 dan diakumulasi sampai hari raya.

Perempuan pemetik teh di lokasi penelitian mencurahkan waktunya untuk beberapa kegiatan antara lain kegiatan produktif, reproduktif dan sosial masyarakat. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang

berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak dan mengurus anak. Kegiatan sosial masyarakat merupakan kegiatan yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Persentase Curahan Waktu Perempuan Pemetik Teh Per hari di PT. Rumpun Sari Medini.

No.	Kegiatan	Curahan Waktu Rata-rata (Jam)	Jumlah waktu (Jam,menit)	Jumlah Jam Per hari (Jam)	Persentase (%)
1.	Produktif (Pemetik teh)	5,72	5,43	24	24
2.	Reproduktif (Mengurus Rumah Tangga)	10,4	10,24	24	43,3

Sumber : Data Primer Terolah, 2016.

Curahan waktu perempuan pemetik teh untuk kegiatan produktif yaitu rata-rata mencapai 5 jam 43 menit atau 24% per hari. Sedangkan curahan waktu perempuan pemetik teh untuk kegiatan reproduktif yaitu mencapai 10 jam 24 menit atau 43,3% setiap harinya. Kegiatan sosial sendiri setiap harinya tidak memiliki waktu khusus, hanya ada beberapa yang memiliki waktu khusus yaitu tahlilan keliling setiap satu minggu sekali, posyandu dan PKK 2 bulan sekali, dan arisan setiap sebulan sekali, dan kegiatan sosial lainnya bersifat insidental.

Dominasi perempuan terhadap semua jenis kegiatan reproduktif sangat terlihat jelas di lokasi penelitian. Semua jenis pekerjaan reproduktif secara dominan dikerjakan oleh istri seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring, memasak dan mengurus anak. Hanya sebagian kecil keluarga pemetik teh yang melakukan kegiatan reproduktif tersebut secara bersama-sama. Dominasi perempuan pada semua sektor pekerjaan reproduktif disebabkan oleh pemikiran masyarakat di lokasi penelitian yang masih memegang erat pemahaman bahwa seorang sudah sebayaknya mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Selain itu, menurut perempuan pemetik teh, pekerjaan sebagai pemetik teh yang tidak begitu menghabiskan waktu yang banyak dalam sehari tidak mengganggu aktivitasnya

sebagai ibu rumah tangga, dan pemetik menganggap jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang suami maka akan terasa aneh dan asing dalam lingkungan sekitar. Lingkungan tempat tinggal yang sangat jauh dari keramaian dan suasana kota serta akses jalan yang kurang mendukung dari keramaian, maka untuk mengisi waktu luang se usai bekerja sebagai pemetik teh para perempuan pemetik meluangkan waktunya untuk mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan beristirahat.

Salah satu karakteristik keluarga pemetik teh di lokasi penelitian adalah suami dan istri yang sama-sama melakukan kegiatan produktif atau ekonomi (bekerja) dengan tujuan untuk memenuhi standar kebutuhan hidup yang layak. Pada umumnya sang suami bekerja di pabrik pengolahan teh sementara istri bekerja sebagai pemetik teh. Dalam rangka memenuhi kebutuhan rumahtangga, seringkali keluarga pemetik teh mencari sumber penghasilan lainnya, hal ini dapat dicerminkan dari adanya beberapa pemetik teh yang memutuskan untuk berjualan demi mendapat tambahan penghasilan selain dari hasil pemetikan teh dan gaji/upah dari suami.

Kegiatan sosial masyarakat di lokasi penelitian, terlihat bahwa ada pembagian peran antara suami dan istri. Pada kegiatan sosial kemasyarakatan, para keluarga pemetik teh membagi kegiatan tersebut sesuai dengan keadaan dan waktu. Masyarakat disekitar lokasi penelitian masih memiliki rasa peduli dan gotong royong yang sangat besar. Besarnya rasa peduli dan empati mendorong masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat baik itu mengikuti rapat desa, mengikuti kegiatan kerja bakti, menghadiri acara hajatan, membantu acara tetangga, arisan, dan menjenguk orang sakit, hingga melayat. Kegiatan mengikuti rapat desa terlihat bahwa seorang suami lebih sering melakukan kegiatan tersebut dibandingkan istri. Peran seorang suami dalam kegiatan rapat desa sebesar 65,5% atau sebanyak 19 keluarga dan sisanya atau 10 keluarga (34,5%) yang menghadiri kegiatan rapat desa secara bersama-sama. Keadaan tersebut disebabkan oleh jarak pemukiman warga yang sangat jauh dari Balai Desa dan akses jalan yang sangat berbahaya, sehingga seorang suami berperan lebih dalam menghadiri rapat desa.

Pada kegiatan kerja bakti, peran suami pun sangat terlihat besar dalam kegiatan ini. Sebanyak 24 keluarga pemetik (82,8%) dimana suami yang mengikuti kerja bakti, dan sebanyak 5 keluarga pemetik (17,2%) melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut diakui oleh para pemetik bahwa kebanyakan yang mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan penelitian adalah laki-laki, jadi para perempuan pemetik teh merasa segan untuk mengikuti kegiatan kerja bakti. Pada kegiatan menghadiri acara hajatan, terlihat di lokasi penelitian sebagian besar keluarga pemetik menghadiri acara hajatan secara bersama sama yaitu sebanyak 18 keluarga pemetik (62,1%). Sebanyak 7 keluarga (24,1%) dimana seorang suami menghadiri acara hajatan seorang diri dan 4 keluarga (13,8%) dimana hanya istri yang menghadiri acara hajatan seorang diri. Dalam kegiatan ini, suami istri sudah membagi tugas. Jika acara hajatan berada di lokasi yang jauh dari rumah, maka yang menghadiri acara hajatan adalah suami. Jika acara hajatan berada di sekitar tempat tinggal, maka sang istri atau secara bersama-sama antara suami dan istri menghadiri acara hajatan tersebut.

Kegiatan membantu acara tetangga, baik itu membantu mempersiapkan acara hajatan, syukuran, khitanan, menjenguk orang sakit, membantu orang meninggal, dan acara lainnya, sebagian besar keluarga pemetik teh melakukannya secara bersama-sama antara suami dan istri yaitu sebanyak 22 keluarga pemetik teh (75,9%). Sedangkan 1 keluarga pemetik teh (3,4%), hanya suami yang membantu acara tetangga, dan 6 keluarga pemetik teh (20,7%). Pada kegiatan ini, perempuan atau istri lebih sering menghabiskan waktu di dalam dapur untuk membantu menyiapkan makanan, sedangkan para laki-laki atau suami lebih sering membantu mempersiapkan dekorasi acara.

### **Akses**

Akses merupakan kemampuan untuk dapat memperoleh hak terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, dan pelayanan publik (Supeni dan Sari, 2011). Akses yang dimaksud dalam penelitian ini

merupakan hak yang dimiliki seorang istri untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh dan mengelola pendapatan keluarga serta akses terhadap kredit. Pada lokasi penelitian ditemukan beberapa kesempatan perempuan dalam mengakses ekonomi keluarga yang cukup terlihat besar peran perempuan dalam hal ini. Peran perempuan disini yaitu bagaimana perempuan menyimpan pendapatan keluarga, mendapatkan pinjaman demi ekonomi keluarga, serta bagaimana cara perempuan mengelola ekonomi keluarga baik itu dari pendapatan hasil bekerja maupun hasil pinjaman dari pihak luar.

Perempuan pada lokasi penelitian memiliki akses yang sangat besar dalam perekonomian keluarga baik itu menyimpan pendapatan keluarga, memperoleh pinjaman, dan mengelola pendapatan keluarga. Sebanyak 96,6% perempuan memiliki akses dalam menyimpan pendapatan keluarga. Sebagian besar responden mengakui bahwa istri menyimpan semua pendapatan yang diterima oleh suami dan sebagian pendapatan dari anak yang telah bekerja. Demikian pula dengan akses perempuan dalam memperoleh kredit atau pinjaman baik itu dari tetangga maupun dari koperasi perusahaan, terlihat bahwa keluarga pemetik teh yang memiliki akses yang sama antara suami dan istri terhadap kredit tersebut sebanyak 79,3%. PT Rumpun Sari Medini memiliki koperasi simpan pinjam bagi karyawan baik itu karyawan kantor, buruh pabrik, maupun pemetik teh. Sistem pembayaran kredit tersebut dilakukan dengan cara memotong gaji setiap bulannya. Sebanyak 86,2% perempuan memiliki kesempatan untuk mengelola pendapatannya. Hal tersebut terlihat jelas bahwa peran perempuan dalam mengelola ekonomi keluarga begitu besar. Menurut Widodo (2009), peran seorang istri paling menonjol dan paling bertanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah tangga, mulai dari penyimpanan sampai dengan pengaturan kebutuhan sehari-hari.

### **Kontrol**

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai perekonomian keluarga di lokasi penelitian terlihat tidak dibatasi. Perempuan mendominasi beberapa keputusan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pengambilan keputusan kebutuhan pangan harian keluarga, perempuan pemetik teh

mendominasi pengambilan keputusan tersebut sebanyak 93,1% dan sisanya 6,9% diputuskan secara bersama-sama. Dominasi seorang istri atau perempuan pemetik teh di lokasi penelitian juga terlihat pada pengambilan keputusan terhadap kebutuhan pakaian dan kebutuhan sosial (arisan, sumbangan, dll) yaitu masing-masing 82,8% dan 55,2% yang dimana keputusan tersebut ditentukan oleh istri. Pada pengambilan keputusan mengenai kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan harian tambahan keluarga pemetik teh di lokasi penelitian, sebagian besar ditentukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Sedangkan untuk kebutuhan listrik, semua responden mengaku bahwa kebutuhan tersebut ditentukan oleh suami karena listrik yang mengalir di rumah responden merupakan listrik yang berasal dari perusahaan dan sistem pembayaran listrik tersebut yaitu dengan cara memotong gaji suami yang bekerja di PT Rumpun Sari Medini. Peranan perempuan dalam aspek kontrol yang sangat menonjol yaitu dalam bagaimana perempuan mengelola dan mengatur kebutuhan sehari-hari. Menurut Widodo (2009), keterbatasan kontrol perempuan disebabkan oleh adanya nilai laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Menurut Singgih *et al.* (1991), seiring dengan perkembangan waktu, pola hubungan antara suami istri bersifat demokratis, dimana dalam pengambilan keputusan dalam keluarga seorang suami memiliki kesadaran akan sikap demokratis.

Keluarga pemetik teh di lokasi penelitian merasa bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Dimana hal tersebut bukan hal aneh karena sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dari laki-laki dalam hal mengurus keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widodo (2009) yang menyatakan bahwa istri dilibatkan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga karena adanya penilaian bahwa perempuan lebih bisa mengatur keuangan dibandingkan laki-laki.

## **KESIMPULAN**

Curahan waktu perempuan pemetik teh untuk bekerja yaitu selama 5 jam 43 menit atau 24% dan curahan waktu untuk sektor domestik yaitu selama 10 jam 24 menit atau 43,3% dalam sehari. Dominasi istri dalam pekerjaan reproduktif sangat terlihat dibandingkan dengan suami. Hanya beberapa orang suami yang ikut terlibat dalam pekerjaan reproduktif. Sedangkan pada pekerjaan produktif suami dan istri ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Seorang istri harus menjalankan peran gandanya sebagai perempuan, selain mengerjakan pekerjaan reproduktif, istri pun turut mengerjakan pekerjaan produktif. Selain pekerjaan produktif yang dilakukan bersama-sama, pekerjaan sosial masyarakat juga turut dikerjakan bersama-sama antara suami dan istri.

Akses perempuan dalam ekonomi keluarga tidak terbatas oleh kebijakan suami. Perempuan lebih mendominasi pada kesempatan menyimpan uang, memperoleh pinjaman dan mengelola pendapatan. Kesempatan seorang istri mengelola ekonomi keluarga merupakan hal yang dianggap umum dan memang seharusnya seorang istri yang mengelola ekonomi keluarga. Pengambilan keputusan terhadap kebutuhan-kebutuhan keluarga pemetik teh juga didominasi oleh seorang istri karena perempuan atau istri memiliki akses dalam menyimpan dan mengelola ekonomi keluarga dan seorang istri dianggap lebih bisa mengatur keuangan dibanding seorang suami.

### **Saran**

Akses perempuan pemetik teh terhadap informasi inovasi-inovasi kegiatan produktif perlu ditingkatkan karena perempuan pemetik teh memiliki potensi untuk mengembangkan dan memiliki usaha sampingan mengingat rendahnya upah yang diterima sebagai pemetik teh dan penghasilan suami yang tidak dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farida, L. 2011. Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru. *J. Aplikasi Bisnis*. **1** (2) : 103-112.
- Ferdiyanti, E., Sukidin, P. Suharso. 2015. Peran wanita dalam pengembangan ekonomi rumah tangga di sekitar PDP Dusun Sumberwadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo. Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember. (Artikel Ilmiah Mahasiswa). (<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63181/ELISA%20FERDIYANTI.pdf?sequence=1>) . Diakses pada tanggal : 28 Desember 2016.
- Mausyaroh, R., M. Mollo dan A. Wibowo. 2010. Kontribusi pendapatan pemetik daun teh (*Camelia sinensis*) terhadap pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *J. Pertanian*. **36** : 1-14.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)
- Prasetyowati. 2010. Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial). (<https://eprints.uns.ac.id/4099/1/130681811201112001.pdf>). Diakses pada tanggal : 1 Oktober 2016.
- Singgih, B.S., H.I. Setiawan, Radjiati dan Rusdi. Adenan, I.N. dan B.A. Soehartno (Eds). 1991. Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-Daerah Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1990-1991.
- Sitepu, W. E. 2014. Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. (Skripsi). ([http://eprints.undip.ac.id/45353/1/02\\_SITEPU.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45353/1/02_SITEPU.pdf)). Diakses pada tanggal : 28 Januari 2017.
- Supeni, R.E. dan M. I. Sari. 2011. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi deskriptif pada kegiatan usaha kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember, Jember. (Seminar Nasional Ilmu

Ekonomi Terapan).  
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>).  
Diakses pada tanggal : 21 Februari 2017.

- Wibisono, D. 2014. Peran sosial ekonomi perempuan pedagang sayur (Studi Kasus Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung). *J. Sosiologi*. **16** (2) : 127 - 138.
- Widodo, S. 2009. Analisis peran perempuan dalam usahatani tembakau. *J. Embryo*. **6** (2) :148-153.